

## Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pergaulan Bebas Mahasiswa di Semarang

**Agatha Alfadiazti<sup>1\*</sup>, Wigyo susanto<sup>2</sup>, Dwi Heppy Rochmawati<sup>3</sup>**

<sup>1-3</sup> Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Email: [agathaalfadiazti04@gmail.com](mailto:agathaalfadiazti04@gmail.com)

---

### Article Info :

Received:

28-10-2025

Revised:

29-11-2025

Accepted:

28-12-2025

### Abstract

*Free social behavior among university students represents a complex social phenomenon influenced by the interaction between individual characteristics and immediate environmental factors, particularly the family as a primary support system. This study aimed to examine the relationship between family support and free social behavior among university students in Semarang. A quantitative correlational field study with a cross-sectional design was conducted among undergraduate students of the Faculty of Nursing at Sultan Agung Islamic University, Semarang. A total of 100 students were selected using purposive sampling from a population of 143 students. Data were collected using standardized questionnaires measuring family support and free social behavior, both of which demonstrated satisfactory validity and high reliability. Data analysis was performed using cross-tabulation and Spearman Rank correlation to determine the strength and direction of the association between variables. The results revealed a strong and statistically significant negative correlation between family support and free social behavior, indicating that higher levels of family support were associated with lower engagement in free social behavior. These findings emphasize the critical role of family support as a protective factor in shaping adaptive and responsible social behavior among university students, despite increasing independence and complex social environments.*

**Keywords:** Family Support, Free Social Behavior, University Students, Social Behavior, Family.

### Abstrak

Perilaku sosial bebas di kalangan mahasiswa perguruan tinggi merupakan fenomena sosial yang kompleks, dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik individu dan faktor lingkungan sekitar, terutama keluarga sebagai sistem dukungan utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara dukungan keluarga dan perilaku sosial bebas di kalangan mahasiswa perguruan tinggi di Semarang. Studi korelasi kuantitatif dengan desain cross-sectional dilakukan di kalangan mahasiswa sarjana Fakultas Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung, Semarang. Sebanyak 100 mahasiswa dipilih menggunakan sampling purposif dari populasi 143 mahasiswa. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner standar yang mengukur dukungan keluarga dan perilaku sosial bebas, keduanya menunjukkan validitas yang memadai dan reliabilitas yang tinggi. Analisis data dilakukan menggunakan tabulasi silang dan korelasi Spearman Rank untuk menentukan kekuatan dan arah hubungan antara variabel. Hasil penelitian menunjukkan korelasi negatif yang kuat dan secara statistik signifikan antara dukungan keluarga dan perilaku sosial bebas, menunjukkan bahwa tingkat dukungan keluarga yang lebih tinggi terkait dengan tingkat keterlibatan yang lebih rendah dalam perilaku sosial bebas. Temuan ini menyoroti peran kritis dukungan keluarga sebagai faktor pelindung dalam membentuk perilaku sosial yang adaptif dan bertanggung jawab di kalangan mahasiswa universitas, meskipun adanya peningkatan kemandirian dan lingkungan sosial yang kompleks.

**Kata kunci:** Dukungan Keluarga, Perilaku Sosial Bebas, Mahasiswa Universitas, Perilaku Sosial, Keluarga.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan kehidupan mahasiswa di perkotaan menunjukkan dinamika sosial yang semakin kompleks seiring dengan meningkatnya kebebasan individu dalam membangun relasi sosial. Mahasiswa berada pada fase transisi menuju kedewasaan yang ditandai dengan eksplorasi identitas, termasuk dalam aspek pergaulan, relasi interpersonal, dan pengambilan keputusan moral. Kondisi ini sering kali mempertemukan mahasiswa dengan berbagai bentuk perilaku berisiko yang dapat memengaruhi nilai, norma, serta arah kehidupannya. Fenomena pergaulan bebas menjadi salah satu isu

sosial yang relevan untuk dikaji karena berpotensi menimbulkan dampak akademik, psikologis, dan sosial jangka panjang (Jasmisari & Herdiansah, 2022).

Perilaku pergaulan bebas tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor individu dan lingkungan terdekat. Lingkungan keluarga menempati posisi penting dalam proses pembentukan sikap dan perilaku karena keluarga menjadi ruang awal sosialisasi nilai dan kontrol sosial. Dukungan keluarga yang hadir dalam bentuk perhatian, komunikasi, pengawasan, dan penerimaan emosional diyakini mampu menjadi benteng dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan luar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lemahnya dukungan keluarga berkorelasi dengan meningkatnya kecenderungan perilaku menyimpang pada remaja dan dewasa muda (Yahya, 2022).

Keluarga berperan tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai sumber nilai, norma, dan pedoman moral bagi anak sejak usia dini. Hubungan yang hangat dan komunikatif antara orang tua dan anak terbukti mampu membentuk sikap yang lebih terbuka terhadap edukasi nilai sosial dan seksual yang sehat. Sikap orang tua serta pola pengasuhan turut menentukan bagaimana individu memandang batasan dalam pergaulan dan relasi lawan jenis. Temuan ini diperkuat oleh studi yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga, sikap orang tua, dan perilaku pendidikan seks pada remaja (Anggreni & Dewi, 2022).

Peran orang tua dalam mengawasi, membimbing, dan memberikan keteladanan menjadi semakin krusial ketika individu memasuki fase remaja akhir hingga mahasiswa. Ketidakhadiran kontrol keluarga secara emosional sering kali membuat mahasiswa mencari validasi dan penerimaan dari lingkungan pertemanan tanpa mempertimbangkan risiko yang ada. Situasi ini membuka peluang terjadinya perilaku pergaulan bebas sebagai bentuk penyesuaian sosial atau pelarian dari tekanan psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua mampu menekan pengaruh negatif pergaulan bebas di kalangan remaja dan dewasa muda (Dewi et al., 2023).

Dukungan sosial keluarga juga terbukti berperan dalam menjaga kesehatan mental dan kestabilan emosi individu. Mahasiswa yang merasa didukung cenderung memiliki mekanisme coping yang lebih adaptif dalam menghadapi tekanan akademik maupun sosial. Kondisi kesehatan mental yang baik berkontribusi pada kemampuan individu dalam mengontrol perilaku dan membuat keputusan yang lebih rasional. Hubungan antara dukungan sosial keluarga dan kesehatan jiwa remaja telah dibuktikan secara empiris dalam berbagai konteks sosial (Lontoh et al., 2024).

Selain berkaitan dengan kesehatan mental, dukungan keluarga juga berperan dalam proses pemulihan dan pencegahan perilaku berisiko lainnya, seperti penyalahgunaan narkoba. Keluarga yang hadir secara konsisten dapat membantu individu keluar dari lingkaran pergaulan negatif melalui dukungan emosional dan sosial yang berkelanjutan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan keluarga memiliki implikasi luas terhadap pola pergaulan dan perilaku sosial. Studi mengenai dukungan sosial keluarga dalam proses penyembuhan remaja penyalahgunaan narkoba menegaskan pentingnya peran keluarga dalam pengendalian perilaku berisiko (Firmansyah & Tohari, 2024).

Pendekatan edukatif dan humanis yang melibatkan keluarga juga dinilai efektif dalam membangun kesadaran tentang bahaya pergaulan bebas. Pendidikan nilai yang disampaikan secara dialogis mampu membantu individu memahami konsekuensi sosial dan moral dari setiap perilaku yang diambil. Keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan karakter memperkuat internalisasi nilai dan norma dalam diri mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya pendekatan humanisme dalam pencegahan pergaulan bebas di lingkungan pendidikan (Lubis et al., 2023).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, terlihat bahwa dukungan keluarga memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk perilaku sosial individu, termasuk dalam konteks pergaulan bebas. Meski sebagian besar penelitian berfokus pada remaja, kajian mengenai mahasiswa masih memerlukan pendalaman, terutama pada konteks lokal perkotaan seperti Semarang. Mahasiswa menghadapi tantangan sosial yang berbeda, termasuk kebebasan hidup mandiri dan intensitas interaksi sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dan perilaku pergaulan bebas mahasiswa sebagai dasar penguatan peran keluarga dalam menjaga kualitas perilaku sosial generasi muda (Jamil, 2025; Muflih & Iman, 2022; Mulyadi et al., 2025).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan korelasional cross-sectional yang bertujuan mengidentifikasi hubungan empiris antara dukungan keluarga dan perilaku pergaulan bebas mahasiswa pada waktu pengukuran tanpa intervensi peneliti terhadap variabel yang diteliti (Sugiyono, 2024). Penelitian dilaksanakan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang sebagai setting institusional yang terdefinisi secara akademik dan kultural, dengan populasi seluruh mahasiswa aktif angkatan 2024 berjumlah 143 orang, dari mana sebanyak 100 responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang dikombinasikan dengan perhitungan Slovin pada tingkat kesalahan 5% untuk memastikan keterwakilan subjek yang relevan secara metodologis. Variabel independen adalah dukungan keluarga yang mencakup dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penilaian, sedangkan variabel dependen adalah perilaku pergaulan bebas yang merefleksikan pola interaksi sosial berisiko mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstandar yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, yaitu instrumen dukungan keluarga dengan 16 item skala Likert 1–4 (Cronbach's Alpha 0,861) dan instrumen perilaku pergaulan bebas dengan 27 item skala Likert 1–4 (Cronbach's Alpha 0,842), yang seluruh itemnya dinyatakan valid. Prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perizinan, pemberian informed consent, pengisian kuesioner secara langsung, serta verifikasi kelengkapan data, sementara analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Spearman Rank untuk menilai kekuatan serta arah hubungan antarvariabel berdasarkan kerangka teori dukungan sosial dan kontrol perilaku.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Mahasiswa

Karakteristik responden menjadi fondasi penting dalam memahami dinamika hubungan antara dukungan keluarga dan perilaku pergaulan bebas mahasiswa, karena faktor usia, jenis kelamin, dan tempat tinggal berkontribusi langsung terhadap pola interaksi sosial serta tingkat kemandirian individu pada fase transisi menuju dewasa awal. Mahasiswa berada pada rentang usia yang secara psikososial ditandai oleh eksplorasi identitas, peningkatan otonomi, dan intensitas interaksi sosial yang tinggi, sehingga karakteristik demografis perlu dianalisis secara sistematis untuk menempatkan temuan hubungan variabel dalam konteks yang tepat (Soetjiningsih, 2022; Yahya, 2022). Pemahaman karakteristik responden juga membantu menjelaskan kerentanan mahasiswa terhadap pengaruh lingkungan sosial ketika kontrol keluarga tidak berlangsung secara langsung (Jamil, 2025). Oleh karena itu, pembahasan karakteristik responden tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi memiliki implikasi teoritis terhadap interpretasi hasil hubungan dukungan keluarga dan perilaku pergaulan bebas.

Distribusi usia responden menunjukkan dominasi mahasiswa berusia 19 tahun yang berjumlah 53 orang atau 53% dari total responden, sebagaimana disajikan pada Tabel 1, sementara kelompok usia lain tersebar secara lebih kecil pada rentang 18 hingga 25 tahun. Komposisi usia ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada tahap remaja akhir, fase perkembangan yang ditandai oleh peningkatan kebutuhan afiliasi sosial, pencarian jati diri, dan kecenderungan mencoba pengalaman baru dalam lingkungan pergaulan (Jasmisari & Herdiansah, 2022). Pada fase ini, individu mulai mengurangi ketergantungan emosional terhadap keluarga dan meningkatkan keterikatan dengan teman sebaya, yang berpotensi meningkatkan risiko keterlibatan dalam perilaku sosial yang tidak terkontrol apabila tidak diimbangi dengan dukungan keluarga yang memadai (Rostiawan et al., 2025). Usia yang relatif homogen ini juga memperkuat validitas internal penelitian karena mengurangi variasi perkembangan psikologis antarresponden.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur (n=100)**

Umur	Frekuensi (f)	Percentase (%)
18	8	8,0
19	53	53,0
20	11	11,0
21	19	19,0
22	3	3,0
23	2	2,0

24	3	3,0
25	1	1,0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Dominasi usia 19 tahun juga mengindikasikan bahwa sebagian besar responden baru memasuki dunia perkuliahan dan masih berada pada tahap adaptasi terhadap lingkungan sosial yang lebih luas dibandingkan masa sekolah menengah. Kondisi ini meningkatkan intensitas interaksi sosial di luar pengawasan keluarga secara langsung, terutama bagi mahasiswa yang tinggal jauh dari orang tua (Muflis & Iman, 2022). Pada masa ini, dukungan keluarga berperan penting sebagai sistem kontrol tidak langsung melalui komunikasi, nilai, dan pengawasan emosional, meskipun tidak hadir secara fisik (Wijaya & Mukramin, 2023). Ketika dukungan tersebut melemah, mahasiswa cenderung mencari pemenuhan kebutuhan afeksi dan penerimaan melalui lingkungan pergaulan yang lebih bebas (Putri et al., 2024).

Berdasarkan jenis kelamin, Tabel 2 menunjukkan bahwa responden didominasi oleh mahasiswa perempuan sebanyak 85 orang atau 85%, sedangkan mahasiswa laki-laki berjumlah 15 orang atau 15%. Dominasi responden perempuan mencerminkan karakteristik Fakultas Ilmu Keperawatan yang secara struktural memang memiliki proporsi mahasiswa perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perbedaan jenis kelamin memiliki implikasi terhadap pola pergaulan, sensitivitas emosional, serta cara individu merespons dukungan keluarga dan tekanan sosial (Mulyadi et al., 2025). Mahasiswa perempuan cenderung lebih responsif terhadap kualitas relasi keluarga, baik dalam bentuk dukungan emosional maupun komunikasi, dibandingkan mahasiswa laki-laki (Lontoh et al., 2024).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=100)**

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Percentase (%)
Perempuan	85	85,0
Laki-laki	15	15,0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Dominasi responden perempuan juga relevan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami tekanan psikososial ketika dukungan keluarga rendah, sehingga berpotensi mencari kompensasi emosional melalui relasi sosial yang intens (Anggreni & Dewi, 2022). Dalam konteks pergaulan bebas, perempuan sering kali menghadapi dilema antara tuntutan nilai moral, ekspektasi sosial, dan kebutuhan afeksi, yang membuat peran keluarga menjadi semakin krusial sebagai sistem protektif (Wijaya et al., 2023). Apabila dukungan keluarga tidak optimal, perempuan berada pada posisi yang lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan pergaulan yang permisif (Sukri et al., 2024). Hal ini memperkuat urgensi analisis dukungan keluarga dalam kelompok responden dengan dominasi perempuan.

Karakteristik tempat tinggal responden memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa tinggal di kost, yaitu sebanyak 64 responden atau 64%, sementara 36 responden atau 36% masih tinggal bersama keluarga di rumah, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3. Tinggal di kost menandakan adanya jarak fisik antara mahasiswa dan keluarga, yang berdampak langsung pada berkurangnya pengawasan dan interaksi harian dengan orang tua. Kondisi ini berpotensi memperbesar ruang kebebasan mahasiswa dalam menentukan pola pergaulan dan aktivitas sosialnya (Rohmansyah, 2023). Lingkungan kost sering kali menjadi ruang sosial yang longgar terhadap kontrol norma, terutama ketika tidak disertai regulasi internal dari individu (Natalia et al., 2024).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tempat Tinggal (n=100)**

Tempat Tinggal	Frekuensi (f)	Percentase (%)
Kost	64	64,0
Rumah	36	36,0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Mahasiswa yang tinggal di kost umumnya memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi, namun pada saat yang sama menghadapi risiko lebih besar terhadap pengaruh lingkungan sosial tanpa kontrol keluarga secara langsung (Firmansyah & Tohari, 2024). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa yang tinggal terpisah dari orang tua memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam pergaulan bebas apabila tidak mendapatkan dukungan emosional dan komunikasi yang konsisten dari keluarga (Puspita et al., 2023). Ketiadaan pengawasan langsung dapat memperlemah internalisasi nilai keluarga, terutama ketika mahasiswa berada dalam lingkungan teman sebaya yang permisif (Lubis et al., 2023). Temuan ini menegaskan bahwa tempat tinggal merupakan variabel kontekstual penting dalam memahami hubungan antara dukungan keluarga dan perilaku pergaulan bebas.

Secara keseluruhan, karakteristik responden yang didominasi oleh usia remaja akhir, jenis kelamin perempuan, dan tempat tinggal di kost menunjukkan profil mahasiswa yang berada pada fase perkembangan rentan terhadap pengaruh sosial eksternal. Kombinasi karakteristik ini memperkuat relevansi penelitian mengenai dukungan keluarga sebagai faktor protektif terhadap perilaku pergaulan bebas. Keluarga tetap memiliki peran strategis meskipun tidak hadir secara fisik, terutama melalui kualitas komunikasi, penguatan nilai, dan dukungan emosional yang konsisten (Nugroho & Rakhmawati, 2025). Dengan demikian, karakteristik responden dalam penelitian ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pergaulan bebas mahasiswa di Semarang.

### **Dukungan Keluarga Mahasiswa**

Dukungan keluarga merupakan faktor protektif utama dalam perkembangan psikososial mahasiswa, khususnya pada fase remaja akhir dan dewasa awal yang ditandai oleh peningkatan otonomi serta intensitas interaksi sosial di luar lingkungan keluarga. Secara teoretis, dukungan keluarga berfungsi sebagai sumber penguatan nilai, regulasi emosi, serta kontrol sosial tidak langsung yang memengaruhi cara individu menilai dan merespons norma sosial di lingkungan pergaulan (Sarafino & Smith, 2022). Ketika mahasiswa berada jauh dari keluarga secara fisik, kualitas dukungan yang diberikan melalui komunikasi, perhatian, dan keterlibatan emosional menjadi semakin krusial dalam membentuk perilaku adaptif (Putra & Handayani, 2023). Oleh karena itu, analisis tingkat dukungan keluarga dalam penelitian ini menjadi penting untuk memahami konteks relasional yang melatarbelakangi perilaku pergaulan bebas mahasiswa.

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori dukungan keluarga baik, yaitu sebanyak 58 mahasiswa atau 58%, sedangkan 42 mahasiswa atau 42% berada pada kategori dukungan keluarga buruk, sebagaimana disajikan pada Tabel 4. Distribusi ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa masih memperoleh dukungan keluarga yang relatif memadai meskipun berada pada fase transisi menuju kemandirian. Dukungan keluarga yang baik mencerminkan adanya keterlibatan orang tua atau anggota keluarga dalam bentuk perhatian, komunikasi terbuka, pemberian informasi, serta dukungan emosional yang konsisten (House, 2021). Kondisi ini berpotensi memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan diri dan membuat keputusan sosial secara lebih rasional.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga (n=100)**

<b>Dukungan Keluarga</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Buruk	42	42,0
Baik	58	58,0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Meskipun demikian, proporsi responden dengan dukungan keluarga buruk yang mencapai lebih dari sepertiga total sampel menunjukkan adanya kelompok mahasiswa yang berada dalam kondisi relasional yang kurang optimal dengan keluarga. Dukungan keluarga yang buruk sering kali ditandai oleh minimnya komunikasi efektif, kurangnya keterlibatan emosional, serta lemahnya pengawasan nilai dan perilaku, terutama pada mahasiswa yang tinggal terpisah dari orang tua (Rahman & Sari, 2022). Kondisi ini dapat menurunkan kemampuan individu dalam menginternalisasi norma keluarga sebagai

pedoman perilaku sosial (Hidayat et al., 2024). Akibatnya, mahasiswa menjadi lebih rentan terhadap pengaruh teman sebaya dan lingkungan pergaulan yang permisif.

Dukungan keluarga yang baik dalam penelitian ini mencerminkan berfungsinya empat dimensi dukungan keluarga, yaitu dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penilaian, yang secara kolektif membentuk sistem proteksi psikososial bagi mahasiswa. Dukungan emosional berperan dalam membangun rasa aman dan keterikatan, sementara dukungan informasional membantu mahasiswa memahami konsekuensi sosial dan moral dari perilaku pergaulan (Thoits, 2021). Dukungan instrumental dan penilaian memperkuat kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai keluarga (Siregar & Wahyuni, 2023). Integrasi keempat dimensi ini memungkinkan mahasiswa mempertahankan kontrol diri meskipun berada dalam lingkungan sosial yang relatif bebas.

Sebaliknya, mahasiswa dengan dukungan keluarga buruk cenderung mengalami kekosongan afeksi dan kontrol normatif, sehingga mencari pemenuhan kebutuhan emosional melalui relasi sosial di luar keluarga. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lemahnya dukungan keluarga berkorelasi dengan meningkatnya kecenderungan perilaku berisiko, termasuk keterlibatan dalam pergaulan bebas (Utami et al., 2023). Ketika keluarga tidak berfungsi sebagai sumber validasi dan penguatan nilai, mahasiswa lebih mudah menerima norma kelompok sebaya sebagai standar perilaku utama (Santrock, 2022). Hal ini menempatkan dukungan keluarga sebagai determinan penting dalam pembentukan perilaku sosial mahasiswa.

Temuan distribusi dukungan keluarga dalam penelitian ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk analisis hubungan dengan perilaku pergaulan bebas pada tahap selanjutnya. Variasi tingkat dukungan keluarga memungkinkan pengujian hubungan statistik yang lebih bermakna antara variabel independen dan dependen. Dukungan keluarga yang baik diperkirakan berperan sebagai faktor protektif, sedangkan dukungan keluarga yang buruk berpotensi menjadi faktor risiko terhadap perilaku pergaulan bebas mahasiswa. Dengan demikian, pembahasan ini mempertegas posisi dukungan keluarga sebagai variabel kunci dalam kerangka analitik penelitian.

### **Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pergaulan Bebas Mahasiswa**

Hubungan antara dukungan keluarga dan perilaku pergaulan bebas mahasiswa merupakan fokus utama penelitian ini karena kedua variabel tersebut merepresentasikan interaksi antara sistem protektif primer dan ekspresi perilaku sosial individu. Secara konseptual, dukungan keluarga berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang memengaruhi proses pengambilan keputusan mahasiswa dalam konteks pergaulan (Santrock, 2022). Ketika dukungan keluarga berada pada tingkat yang memadai, individu cenderung memiliki regulasi diri yang lebih kuat dalam menghadapi tekanan sosial. Sebaliknya, lemahnya dukungan keluarga dapat memperbesar peluang mahasiswa untuk terlibat dalam perilaku pergaulan bebas sebagai bentuk kompensasi afektif dan sosial.

Analisis awal hubungan kedua variabel dilakukan melalui tabulasi silang untuk melihat kecenderungan distribusi perilaku pergaulan bebas berdasarkan kategori dukungan keluarga. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola hubungan secara deskriptif sebelum dilakukan pengujian statistik inferensial (Field, 2023). Tabulasi silang memberikan gambaran empiris mengenai proporsi mahasiswa dengan perilaku pergaulan bebas rendah, sedang, dan tinggi pada masing-masing kategori dukungan keluarga. Hasil analisis tabulasi silang disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Tabulasi Silang Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pergaulan Bebas (n=100)**

<b>Dukungan Keluarga</b>	<b>Perilaku Rendah</b>	<b>Perilaku Sedang</b>	<b>Perilaku Tinggi</b>	<b>Total</b>
Buruk	10	22	10	42
Baik	38	18	2	58
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>40</b>	<b>12</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa mahasiswa dengan dukungan keluarga baik mayoritas berada pada kategori perilaku pergaulan bebas rendah, yaitu sebanyak 38 responden, sementara hanya 2 responden yang berada pada kategori perilaku tinggi. Sebaliknya, pada kelompok mahasiswa dengan dukungan keluarga buruk, proporsi perilaku pergaulan bebas sedang dan tinggi terlihat lebih dominan. Pola ini menunjukkan adanya kecenderungan hubungan negatif antara dukungan keluarga dan tingkat

perilaku pergaulan bebas. Semakin baik dukungan keluarga yang diterima mahasiswa, semakin rendah kecenderungan keterlibatan dalam pergaulan bebas.

Temuan tabulasi silang tersebut sejalan dengan teori kontrol sosial yang menyatakan bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi utama dalam pembentukan norma dan nilai perilaku individu (Hirschi, 2021). Ketika kontrol keluarga melemah, individu cenderung menggantinya dengan kontrol kelompok sebaya yang tidak selalu sejalan dengan nilai normatif (Widodo & Lestari, 2023). Mahasiswa dengan dukungan keluarga buruk lebih rentan terhadap internalisasi norma permisif dalam lingkungan sosialnya. Kondisi ini memperkuat asumsi bahwa dukungan keluarga memiliki peran signifikan dalam menekan perilaku pergaulan bebas.

Untuk memastikan kekuatan dan arah hubungan secara statistik, dilakukan uji korelasi menggunakan Spearman Rank karena data berskala ordinal dan tidak berdistribusi normal. Uji ini dipilih untuk mengukur hubungan monotonic antara tingkat dukungan keluarga dan tingkat perilaku pergaulan bebas mahasiswa (Conover, 2022). Hasil uji korelasi Spearman disajikan pada Tabel 6. Analisis ini memberikan dasar inferensial yang lebih kuat dibandingkan analisis deskriptif semata.

**Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Spearman Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pergaulan Bebas**

Variabel	r	p-value
Dukungan Keluarga – Perilaku Pergaulan Bebas	-0,744	0,000

Hasil uji Spearman menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar  $r = -0,744$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$ , yang berarti terdapat hubungan negatif yang kuat dan signifikan secara statistik antara dukungan keluarga dan perilaku pergaulan bebas mahasiswa. Nilai korelasi negatif menunjukkan bahwa peningkatan dukungan keluarga diikuti oleh penurunan tingkat perilaku pergaulan bebas. Tingkat signifikansi yang sangat kuat mengindikasikan bahwa hubungan tersebut tidak terjadi secara kebetulan. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara dukungan keluarga dan perilaku pergaulan bebas dapat diterima.

Kekuatan hubungan yang tergolong tinggi menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki kontribusi substantif dalam membentuk perilaku sosial mahasiswa. Dukungan keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sumber afeksi, tetapi juga sebagai mekanisme internalisasi nilai dan penguatan norma sosial (Thoits, 2021). Mahasiswa yang memperoleh dukungan emosional dan komunikasi yang konsisten dari keluarga cenderung memiliki kemampuan kontrol diri yang lebih baik. Hal ini membuat mereka lebih selektif dalam berinteraksi dan mengambil keputusan dalam pergaulan.

Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa rendahnya dukungan keluarga berkorelasi dengan meningkatnya perilaku berisiko pada remaja dan dewasa awal (Utami et al., 2023). Dalam konteks mahasiswa, jarak fisik dari keluarga tidak serta-merta menghilangkan pengaruh keluarga apabila dukungan psikososial tetap terjaga (Rahman & Sari, 2022). Sebaliknya, ketiadaan dukungan yang bermakna dapat memperbesar ketergantungan mahasiswa pada kelompok sebaya sebagai sumber validasi utama. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan keterlibatan dalam pergaulan bebas.

Secara metodologis, kombinasi analisis tabulasi silang dan uji korelasi Spearman memberikan gambaran hubungan yang komprehensif antara variabel penelitian. Tabulasi silang memperlihatkan pola distribusi empiris, sedangkan uji korelasi memastikan signifikansi dan kekuatan hubungan secara statistik. Pendekatan ini meningkatkan validitas internal temuan dan memperkaya interpretasi hasil penelitian. Dengan demikian, hasil analisis hubungan dalam penelitian ini memiliki dasar empiris dan analitik yang kuat.

Hasil penelitian menegaskan bahwa dukungan keluarga berperan sebagai faktor protektif yang signifikan terhadap perilaku pergaulan bebas mahasiswa. Semakin baik dukungan keluarga yang diterima, semakin rendah kecenderungan mahasiswa terlibat dalam perilaku pergaulan bebas. Temuan ini memperkuat pentingnya peran keluarga dalam mendampingi mahasiswa meskipun berada pada fase kemandirian. Oleh karena itu, penguatan dukungan keluarga menjadi strategi penting dalam upaya pencegahan perilaku pergaulan bebas di kalangan mahasiswa.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik mahasiswa yang didominasi oleh usia remaja akhir, jenis kelamin perempuan, serta kondisi tempat tinggal terpisah dari keluarga membentuk konteks sosial yang rentan terhadap pengaruh lingkungan pergaulan, sehingga peran keluarga tetap menjadi faktor penentu dalam pengendalian perilaku sosial mahasiswa. Dukungan keluarga terbukti berfungsi sebagai mekanisme protektif yang signifikan, di mana mahasiswa dengan tingkat dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki perilaku pergaulan bebas yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa dengan dukungan keluarga yang buruk. Hubungan antara kedua variabel tersebut terbukti bersifat negatif dan kuat secara statistik, yang menegaskan bahwa peningkatan kualitas dukungan keluarga berbanding terbalik dengan kecenderungan perilaku pergaulan bebas. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun mahasiswa berada pada fase kemandirian dan memiliki jarak fisik dari keluarga, kualitas dukungan emosional, komunikasi, dan nilai yang ditanamkan keluarga tetap memiliki pengaruh substantif dalam membentuk perilaku pergaulan yang adaptif dan bertanggung jawab.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggreni, D., & Dewi, M. K. (2022). Dukungan Keluarga, Sikap Orang Tua Dan Sumber Informasi Berhubungan Dengan Perilaku Pendidikan Seks Remaja Di Era Pandemi Covid-19 Pada Remaja Sma Kelas X-Xii: Family Support, Parental Attitudes And Sources Of Information Related To Adolescent Sex Education Behavior In The Covid-19 Pandemic Era Among High School Adolescents Classes X-Xii. *Simpfisis: Jurnal Kebidanan Indonesia*, 2(2), 354-364. <Https://Doi.Org/10.53801/Sjki.V2i2.111>
- Dewi, A. C., Zahra, N. L., & Saras, K. (2023). Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Pengaruh Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja. *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan*, 1(1), 9-14. <Https://Doi.Org/10.63866/Pendiri.V1i1.20>
- Firmansyah, M. D., & Tohari, M. A. (2024). Dukungan Sosial Keluarga Dalam Penyembuhan Remaja Penyalahgunaan Narkoba Studi Di Kelurahan Bakti Jaya, Permata Pamulang. *Risoma: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(5), 282-308. <Https://Doi.Org/10.62383/Risoma.V2i5.371>
- Jamil, N. (2025). Fungsi Keluarga Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Pada Remaja. *Societal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 137-144. <Https://Doi.Org/10.52423/Societal.V2i1.66>
- Jasmisari, M., & Herdiansah, A. G. (2022). Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 137-145. <Https://Doi.Org/10.24198/Aliansi.V0i0.41940>
- Lontoh, E., Ariska, A., & Rangkoli, M. (2024). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesehatan Jiwa Remaja Di Smp Negeri 4 Tanimar Selatan Maluku. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Manado*, 3(2). <Https://Doi.Org/10.64418/Jikma.V3i2.149>
- Lubis, M. A., Dalimunthe, H., & Lestari, I. (2023). Pendekatan Humanisme Terhadap Siswa/I Tentang Bahaya Narkoba Dan Pergaulan Bebas Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Swasta Bina Agung. *Pelita Masyarakat*, 4(2), 239-251. <Https://Doi.Org/10.31289/Pelitamasyarakat.V4i2.8745>
- Mufliah, M. I., & Iman, M. (2022). Pengaruh Keaktifan Mengikuti Program Asrama, Kualitas Pergaulan Teman Sebaya, Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Akhlak Mahasiswa Unires Umy. *Jiegc Journal Of Islamic Education Guidance And Counselling*, 3(2), 70-81. <Https://Doi.Org/10.51875/Jiegc.V3i2.169>
- Mulyadi, W., Umar, U., Agussalam, A., Ihlas, I., & Ningsih, N. (2025). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Menjaga Kesehatan Mental Remaja Perempuan Dan Meminimalisir Pergaulan Bebas Di Kelurahan Kolo Kota Bima. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 49-60. <Https://Doi.Org/10.52266/Taroa.V4i1.3934>
- Mulyadi, W., Umar, U., Ilham, I., & Ainunsa'biah, A. B. (2024). Pemuda Berkarakter: Mendorong Perubahan Positif Dan Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kecamatan Wawo. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 134-143. <Https://Doi.Org/10.52266/Taroa.V3i2.3238>
- Natalia, A., Aprianita, S. N., Rusmiyati, S. A., Dari, S. W., Al-Sapar, R., Hidayat, M. A. R., ... & Ramadhan, U. A. (2024). Sosialisasi Bahaya Pergaulan Bebas Yang Berujung Pada Seks Bebas Terhadap Remaja Di Smp Karya Utama Desa Tanjung Mas Mulya. *Jurnal Media Akademik*

- (Jma), 2(9). <Https://Doi.Org/10.62281/V2i9.762>
- Nugroho, D. D., & Rakhmawati, D. (2025). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kebiasaan Belajar Siswa Kelas VII Mts Negeri 1 Kota Semarang. *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)*, 8(1), 130-135. <Https://Doi.Org/10.33627/Gw.V8i1.3236>
- Puspita, R. W., Darmi, S., & Ak, M. (2023). Hubungan Teman Sebaya, Peran Keluarga Dan Keterpaparan Informasi Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Posyandu Remaja Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(11), 4795-4809. <Https://Doi.Org/10.55681/Sentri.V2i11.1815>
- Putri, Z. J., Nistiabillah, V., & Bungsu, S. P. (2024). Pergaulan Bebas Anak Muda Yang Menyebabkan Hamil Dan Pernikahan Tanpa Rencana Menjadi Penyebab Kemiskinan Terstruktur. *Journal Of Multidiscipline And Equality*, 1(2), 54-61. <Https://Doi.Org/10.70656/Jme.V1i2.179>
- Rohmansyah, N. A. (2023). Parenting Dalam Perkembangan Anak Remaja Di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus: Pada Tim Dawis Mutiara Gading Kelurahan Sendangmulyo Kota Semarang). *Dharma Pengabdian Perguruan Tinggi (Depati)*, 3(2), 95-104. <Https://Doi.Org/10.33019/Depati.V3i2.3561>
- Rostiawan, F. F., Febriansyah, A. D., & Mu'arifah, A. (2025). Peran Pergaulan Antar Teman Dalam Menjaga Kesehatan Mental Dan Emosional. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 9(1), 39-51. <Https://Doi.Org/10.30653/001.202591.477>
- Sari, S., Armaini, A. N. U. K., Lubis, W., Prabowo, M., & Amin, T. S. (2025). Meningkatkan Karakter Positif Remaja Sebagai Strategi Pencegahan Pergaulan Bebas Di Smp Negeri 1 Datuk Tanah Datar: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6318-6324. <Https://Doi.Org/10.31004/Jerkin.V4i1.2789>
- Soetjiningsih, C. H. (2022). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Dalam Keluarga Tni-Ad. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(4), 1401-1410. <Https://Doi.Org/10.53625/Jcijurnalcakrawalilmiah.V2i4.4327>
- Sugiyono, D. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.
- Sukri, A., Pratiwi, D., Fadilah, R., Syamsiah, S., & Alkaff, F. (2024). Pergaulan Bebas Menurut Perspektif Hukum Adat Dan Hukum Islam. *Aksioma: Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 1(12), 1101-1113. <Https://Doi.Org/10.62335/2076aw24>
- Wati, E. S., Nayla, S., Widia, W., Ilham, I., Pebrianti, P., Shahwa, Q., ... & Ahmad, A. (2025). Edukasi Moral Untuk Pencegahan Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Desa Mekar Jaya. *Jurnal Medika: Medika*, 4(4), 1228-1233. <Https://Doi.Org/10.31004/Pz9z6v08>
- Wijaya, A. I., & Mukramin, S. U. (2023). Peran Orang Tua Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Di Kalangan Pelajar. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 01-14. <Https://Doi.Org/10.47861/Khirani.V1i3.343>
- Wijaya, A. K., Fatsiwi, F. N. A., & Wati, N. (2023). Meningkatkan Pengetahuan Remaja Terkait Dampak Pergaulan Bebas: Meningkatkan Pengetahuan Remaja Terkait Dampak Pergaulan Bebas. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 2(1), 45-53. <Https://Doi.Org/10.58222/Jupengkes.V2i2.435>
- Yahya, I. M. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Smk Muhammadiyah Bitung. *Jurnal Nurse*, 4(1), 63–73. <Https://Doi.Org/10.57213/Nurse.V4i1.66>